

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V

Ni Md. Ari¹, Nym. Dantes², I Dw. Kd Tastra³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dek_jarmi@yahoo.com¹, dantes@pasca.undiksha.ac.id²,
kadetastra@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi kualitas hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep, (2) deskripsi kualitas hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, (3) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment*. Populasi penelitian adalah kelas V SD Gugus IV Desa Labasari, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 65 siswa. Sampel penelitian yaitu SD Negeri 1 Labasari berjumlah 21 siswa dan SD 3 Labasari berjumlah 21 siswa. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan instrumen tes obyektif tipe *completion*. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep berada pada tingkat kategori baik (dengan nilai rata-rata sebesar 18,9), (2)) hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori cukup (dengan nilai rata-rata sebesar 14,29), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,54 > t_{tabel} = 1,684$). Adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA.

Kata kunci: inkuiri terbimbing, peta konsep, hasil belajar IPA

Abstract

This study was aimed to know: (1) the description of quality of study result IPA before implementing guided inquiry map concept model learning (2) the description of quality of study result IPA after implementing guided inquiry map concept model learning (3) the difference the result of study IPA between the students who got guided inquiry map concept model learning and the students who got conventional model learning. This study was a quasi experimentresearch. The population of this study was sixty five students of fifth grade in SD Gugus IV Labasari Village, Abang District, Karangasem Regency in academic year 2012/2013. The samples of this study were twenty one students of SD Negeri 1 Labasari and twenty one students of SD 3 Labasari. The data of study result IPA were collected by using objective test instrument completion type. Data were analyzed by using analysis of statistic descriptive and t-test. The result of

study showed that: (1) The students' achievement on natural science subject was categorized as good (in average score of 18,9) after being taught by implementing the guided inquiry learning method with the assistance of Map Concept, (2) Students' achievement on natural science subject was categorized sufficient (in average score of 14,29) by implementing conventional teaching method. (3) There was a significant differentiation of natural science achievement between the students assisted by the guided inquiry learning model and map concept contribution compared to those students taught by using conventional teaching method ($t_{hitung} = 3,54 > t_{tabel} = 1,684$). The significant differentiation showed that the guided inquiry learning model assisted by map concept is better rather than the conventional teaching method towards the Students' achievement on Natural science subject.

Keywords: guided inquiry, map concept, natural science achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara bergantung kepada bagaimana cara negara tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini dikaitkan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, khususnya peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan pembaharuan dalam kurikulum. Saat ini telah dilakukan perubahan kurikulum 2004 yang sering disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi kurikulum 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Usaha ini diharapkan membuahkan hasil sehingga kualitas pendidikan di Indonesia khususnya kualitas pendidikan IPA meningkat.

Terkait dengan pembelajaran di sekolah, perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah melaju dengan pesatnya karena selalu berkaitan dengan perkembangan teknologi yang memberikan warna baru pada wajah dunia. Semakin pesat perkembangan teknologi, maka tingkat kebutuhan akan sumber daya manusia terhadap potensi yang ada di lingkungan tempatnya menjadi semakin tinggi.

Melalui wawancara yang dilakukan pada saat Pengembangan Pengalaman Lapangan-Awal ditemukan fakta bahwa

siswa masih menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran yang hanya bersifat teoretis sehingga perlu dihafalkan. Kesulitan tersebut bukan saja dialami oleh siswa tetapi juga dialami oleh guru bidang studi. Kemampuan siswa yang berbeda-beda, terlebih lagi karakteristik siswa SD yang susah diatur membuat guru kesulitan untuk membelajarkan siswa. Siswa juga cepat merasa bosan belajar, mereka tidak mau meneruskan belajar apabila mereka tidak mengerti atau tidak menyukai pelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan agar terjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah *Inquiry Based Learning (IBL)*. *Inquiry Based Learning (IBL)* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri serta menggandengkan dengan pengetahuan awalnya (*prior knowledge*) (Shih dkk., 2010). Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka baik dari segi konten ilmu pengetahuan maupun praktek ilmiah (Khan dkk., 2011).

Model pembelajaran inkuiri adalah cara belajar keterampilan dan pengetahuan di tengah-tengah perubahan teknologi yang cepat (Kuhlthau, 2010). Penerapan model pembelajaran *inquiry* didasarkan pada

keyakinan bahwa belajar ilmu pengetahuan lebih daripada menghafal fakta-fakta ilmiah dan informasi, melainkan adalah tentang memahami dan menerapkan konsep-konsep (Bell, 2011). Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, mempertanyakan, membuat penemuan, dan pengujian penemuan untuk mencari pemahaman baru (Lemlech dalam Spencer & Walker, 2011).

Sund (dalam Trianto, 2007) menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Gulo (dalam Trianto, 2007) menyatakan model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto, 2007).

Jenis model pembelajaran inkuiri yang cocok diterapkan di sekolah adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dipilih dengan alasan bahwasanya model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan arah yang lebih kepada siswa yang tidak siap untuk mengatasi masalah *inquiry* tanpa dukungan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan atau belum mencapai tingkat perkembangan kognitif yang diperlukan untuk berpikir abstrak (Gormally *dkk.*, 2011). Panduan yang diberikan guru melalui pertanyaan dapat membantu memperkecil rasa frustrasi siswa sambil mempertahankan tantangan intelektual tingkat tinggi selama kegiatan inkuiri (Gormally *dkk.*, 2011).

Model pembelajaran inkuiri dapat disinergikan dengan teknik peta konsep

karena struktur pengetahuan dianggap sebagai komponen penting pemahaman ilmu pengetahuan dalam domain belajar (Khan *dkk.*, 2011). Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri sedangkan teknik peta konsep digunakan untuk mengikuti restrukturisasi dan evolusi struktur kognitif siswa (Khan *dkk.*, 2011) serta membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki dalam struktur kognitifnya. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, maka dilakukan upaya perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester 2 SD di Gugus IV Desa Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013".

Secara umum tujuan penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui kualitas hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui kualitas hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen di mana sampel dalam penelitian ini terdistribusi dalam kelas-kelas yang utuh. Tidak semua variabel maupun kondisi eksperimental dapat dikendalikan secara ketat sehingga penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment* (Sugiyono, 2010). Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan

menggunakan *post-test only control group design*. Desain bentuk ini menggunakan pembandingan. Pengelompokan dilakukan tanpa diadakan pretes. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di gugus IV Desa Labasari, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2012/2013, dimana terdapat tiga SD yaitu SD N 1 Labasari, SD N 2 Labasari, dan SD N 3 Labasari. Tahap pengambilan sampel dilakukan dengan menguji kesetaraan seluruh populasi yang ada. Dengan memperhatikan nilai rata-rata mata pelajaran IPA. Setelah diuji kesetaraan, diperoleh beberapa pasangan yang memiliki kemampuan kognitif yang homogen yaitu SD N 1 dengan SD N 2 Labasari, SD N 1 dengan SD N 3 Labasari, dan SD N 2 dengan SD N 3 Labasari. Lalu sampel tersebut dipilih secara random mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan sampel yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Dalam pemilihan sampel menggunakan teknik undian, dimana masing-masing kelas diberi nomor urut, selanjutnya dari dua kelas yang telah ditentukan akan diundi untuk menentukan kelas yang akan mengikuti model pembelajaran konvensional dan kelas berikutnya mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep. Terpilihlah SD N 1 Labasari sebagai kelas kontrol dan SD N 3 Labasari sebagai kelas eksperimen.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, pada penelitian ini yang diukur adalah hasil belajar IPA baik pada siswa

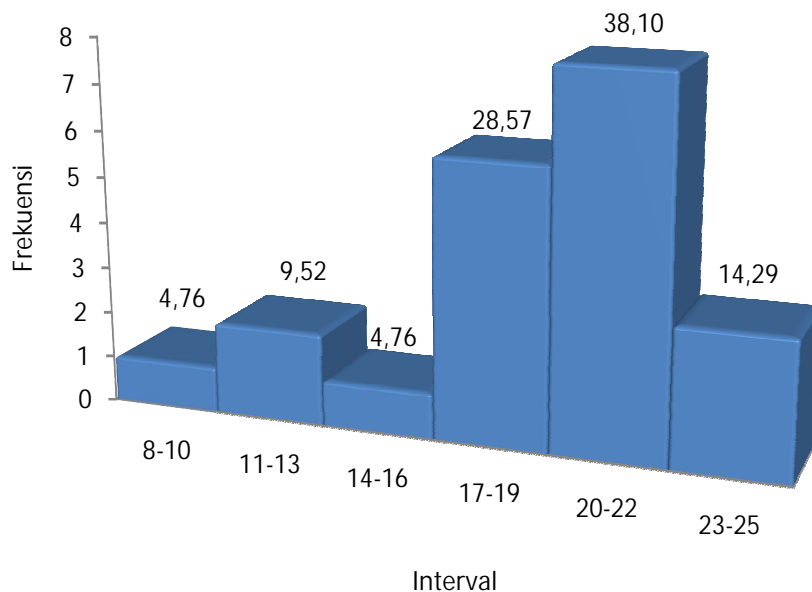
kelas kontrol maupun siswa kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data skor *post-test* adalah tes hasil belajar IPA dalam bentuk tes obyektif tipe *completion*. Setelah instrumen (tes hasil belajar) melalui proses pengujian validitas isi oleh dua orang ahli, selanjutnya instrumen diujicobakan ke lapangan. Data yang diperoleh dari hasil uji coba dianalisis dengan uji konsistensi internal butir, uji daya beda butir tes, uji tingkat kesukaran butir tes, dan uji konsistensi internal tes (reliabilitas). Data hasil belajar IPA siswa diambil dari seluruh sampel penelitian, baik siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep maupun siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Soal hasil belajar IPA yang digunakan untuk *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis uji-t. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata sedangkan uji-t digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data tentang hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep memiliki rentangan skor teoritik 0–25, $n=21$, skor minimum=10, skor maksimum=25, rentangan=15, banyak kelas interval=6, panjang kelas interval=3, rata-rata=18,9; standar deviasi (SD)=3,92; modus=20,36; median=19,69.



Gambar 1. Histogram Skor Data Hasil Belajar IPA Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Konsep

Berdasarkan Tabel 1 data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep di atas diperoleh

lima kategori dengan menggunakan pedoman konversi skala penilaian pada skala lima yaitu sebagai berikut.

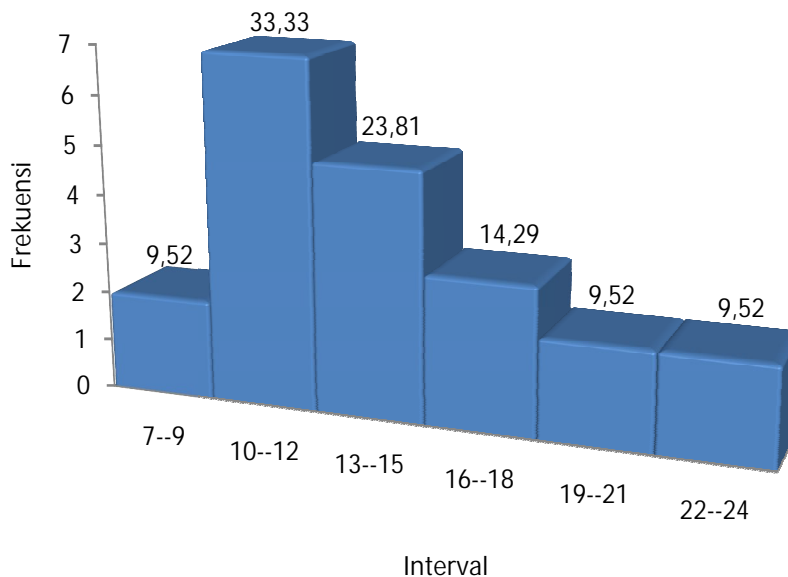
Tabel 1. Skala Penilaian atau Kategori/ Klasifikasi pada Skala Lima

Rentang Skor	Klasifikasi/ Predikat
$20,88 \leq < 25$	Sangat Baik
$16,96 \leq < 20,88$	Baik
$13,04 \leq < 16,96$	Cukup
$9,12 \leq < 13,04$	Tidak Baik
$3,24 \leq < 9,12$	Sangat Tidak Baik

Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep sebesar 18,9, berdasarkan lima kategori di atas skor yang diperoleh termasuk dalam kategori baik.

Data tentang hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran

konvensional mempunyai rentangan skor teoritik 0-25, $n=21$, skor minimum=8, skor maksimum=24, rentangan=16, banyak kelas interval=6, panjang kelas interval=3, rata-rata=14,29; standar deviasi(SD)=4,49 modus=11,64; dan median=13,14.



Gambar 2. Histogram Skor Hasil Belajar IPA Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di atas diperoleh lima kategori dengan

menggunakan pedoman konversi penilaian skala lima sebagai berikut

Tabel 2. Skala Penilaian atau Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima

Rentang Skor	Klasifikasi
$22,05 \leq < 24$	Sangat Baik
$18,02 \leq < 22,05$	Baik
$13,99 \leq < 18,02$	Cukup
$9,96 \leq < 13,99$	Tidak Baik
$3,91 \leq < 9,96$	Sangat Tidak Baik

Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 14,29. Berdasarkan lima kategori di atas, skor rata-rata yang diperoleh termasuk dalam kategori cukup.

Setelah dilakukan analisis data dengan statistik deskriptif, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Perhitungan uji Chi-kuadrat (χ^2) menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} lebih kecil dari pada harga χ^2_{tabel} untuk semua sampel. ini berarti kedua data berdistribusi normal.

Sementara itu, Pengujian uji Fisher menunjukkan bahwa harga F_{hitung} lebih kecil

dari pada harga F_{tabel} untuk semua kelompok sampel. Hal ini berarti kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen. Ringkasan uji homogenitas untuk kedua kelompok sampel disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel diatas, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus *separated varians*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Uji t

Variabel	Varians	N	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	15,33	21	3,54	1,684
Kontrol	20,19	21		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,54$ lebih besar dari pada harga $t_{tabel} = 1,684$. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep memperoleh rata-rata skor hasil belajar IPA sebesar 18,9, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata skor hasil belajar IPA sebesar 14,29. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t sebesar 3,54 yang ternyata lebih besar dari t_{tabel} . Kemudian, berdasarkan perhitungan statistik didapat bahwa, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep memperoleh skor rata-rata 18,9 lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memperoleh skor rata-

rata sebesar 14,29. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep merupakan salah satu pembelajaran yang lebih unggul dari pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep memiliki kelebihan yaitu peningkatan hasil belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat, dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi, serta membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka. Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep memungkinkan siswa untuk bekerjasama secara aktif dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur serta berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Keberhasilan ini didukung oleh teori yang diterapkan oleh (Sudrajat, 2009) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Selain beberapa kelebihan tersebut ada beberapa manfaat lain yang

ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Siswa menjadi lebih konsentrasi dan keributan dalam kelas berkurang. Hal tersebut disebabkan karena siswa diberikan tanggung jawab dalam kelompoknya untuk menguasai materi yang diajarkan. Jadi, selain mengerjakan LKS yang diberikan siswa juga harus mampu menguasai materi yang telah dibahas dalam soal evaluasi tersebut. Dan diakhir pertemuan dalam memberikan evaluasi setiap siswa ditugaskan untuk membuat peta konsep dari materi yang telah dibahas dan dipelajarinya. Hal tersebut dilakukan untuk memperluas ingatan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, sehingga materi yang sudah dipelajari tidak dilupakan begitu saja.

Seperti Kadek Noviani, salah satu siswi kelas 5 SD N 3 Labasari mengatakan lebih suka belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep karena bukan hanya dia lagi yang bekerja dalam kelompok melainkan semua teman-temannya juga ikut bekerja dan berpikir untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompoknya.

Berbeda dengan di SD N 1 Labasari yaitu di kelas 5, yang menerapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang dalam kegiatan belajarnya lebih banyak mengarah pada ceramah dan tanya jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudjana, 2005) bahwa, pembelajaran konvensional memiliki kekurangan yaitu membosankan, keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik relatif sulit diukur, kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan adalah relatif rendah karena guru sering hanya mengejar target waktu dan menghabiskan target materi pembelajaran.

Adapun kendala-kendala yang dialami sejak pertama kali diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep pada kelompok eksperimen. Kendala yang pertama yaitu banyaknya waktu yang terpakai untuk pembetulan kelompok dan banyak siswa yang tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang bukan teman akrabnya, bahkan ada yang meminta pindah kelompok dengan alasan tidak nyaman. Kemudian kendala dalam

nama kelompok, siswa dalam satu kelompok memiliki ide yang berbeda dalam memberikan nama kelompoknya, hal tersebut membuat suasana menjadi agak ribut. Kendala yang timbul pada saat pembelajaran berlangsung yaitu adanya kelakuan siswa yang mengadu kepada guru karena tidak dibantu oleh anggota kelompoknya. Timbulnya keributan pada saat mendiskusikan LKS, beberapa siswa menjawab tanpa aturan. Kemudian kendala yang terakhir timbulnya perasaan kecewa dengan hasil yang kurang memuaskan karena mereka yakin jawaban mereka yang paling benar. Masalah-masalah tersebut merupakan kendala yang dihadapi pada saat pertemuan pertama mengajar. Kendala yang dihadapi mengalami perubahan pada pertemuan berikutnya dan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada pembelajaran, dilakukan suatu strategi agar tidak terulang kembali. Adapun strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah 1) menegaskan bahwa pembagian kelompok sesuai dengan apa yang dibacakan oleh guru, 2) memberikan ketentuan dalam pemberian nama kelompok, misalnya nama kelompok hanya terbatas pada nama buah saja, nama bunga, nama hewan, dan yang lainnya. 3) mengingatkan kembali kepada masing-masing kelompok bahwa setiap anggota kelompoknya harus bisa menguasai materi dan bisa menjawab soal dengan benar, tim yang baik adalah tim yang anggotanya dapat bekerjasama dengan baik. 4) menghimbau siswa agar tidak ribut dan memberikan sanksi kepada siswa yang membuat keributan. 5) menjelaskan dan menegaskan jawaban yang benar kepada semua kelompok agar tidak ada lagi siswa yang protes dengan hasil yang diperoleh. Dengan dilakukannya strategi tersebut, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep memberikan hasil belajar yang lebih baik yaitu dengan rata-rata skor hasil belajar IPA sebesar 18,9 jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang memperoleh rata-rata skor hasil belajar IPA sebesar 14,29. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan

model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep berada pada tingkat kategori baik (dengan nilai rata-rata sebesar 18,9), (2) hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori cukup (dengan nilai rata-rata sebesar 14,29), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,54 > t_{tabel} = 1,684$). Adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA.

Saran yang dapat disampaikan yaitu Kepada siswa disarankan dengan memahami model pembelajaran ini akan menambah pengalaman dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Kepada guru mata pelajaran IPA dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep, sebagai suatu alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa karena terbukti meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar. Kepada sekolah agar menjadikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep sebagai bahan referensi dan menambah kasanah ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kepada peneliti lain yang berminat perlu mengadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas lebih beragam, dan diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat

sehingga hasilnya benar-benar memberikan informasi yang lebih rinci.

DAFTAR RUJUKAN

Gormally, C., Brickman, P., Hallar, B., & Armstrong, N. 2011. Lessons learned about implementing an inquiry-based curriculum in a college biology laboratory classroom. *Journal of College Science Teaching*, 40(3): 45-51. Tersedia pada www.peggybrickman.uga.edu/pdfs/GormallyEtAl2011%20copy.pdf. Diakses pada tanggal 19 Desember 2012.

Khan, M. S., Hussain, S., Ali, R., Majoka, M. I., & Ramzan, M. 2011. Effect of inquiry method on achievement of students in chemistry at secondary level. *International Journal of Academic Research*, 3(1): 955-959. Tersedia pada [www.ijar.lit.az/pdf/9/2011\(1-140\).pdf](http://www.ijar.lit.az/pdf/9/2011(1-140).pdf). Diakses pada tanggal 21 Desember 2012.

Shih, J. L., Chuang, C.W., & Hwang, G.J. 2010. An inquiry based mobile learning approach to enhancing social science learning effectiveness. *Educational Technology & Society*, 13(4): 50-62. Tersedia pada www.ifets.info/download_pdf.php?j_id=49&a_id=1086. Diakses pada tanggal 22 Desember 2012.

Sudrajat, A. 2009. *Pembelajaran Model Group Investigation*. Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/> (diakses pada tanggal 27 Februari 2012).

Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

